

**PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK BERKELANJUTAN SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SILABUS DAN
RPP BERKARAKTER DI SMP NEGERI 4 CIKARANG TIMUR KABUPATEN
BEKASI TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

Oleh

AJI MULYADIN

SMP Negeri 4 Cikarang Timur

Email: ajimulyadin1972@gmail.com

ABSTRAK

Setiap proses kegiatan pasti selalu meliputi tiga kegiatan utama yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian pula yang terjadi dengan proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru meliputi kegiatan utama sebagai berikut membuat program tahunan; silabus; program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, program ulangan/evaluasi. Dari kelima unsur tersebut di atas, silabus dan RPP merupakan persiapan paling minimal seorang guru ketika hendak mengajar. Berdasar kepada hasil analisa pada tahun pelajaran 2019/2020 di SMPN 4 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, muncul permasalahan rendahnya guru yang membuat perencanaan pembelajaran khususnya penyusunan silabus dan RPP. Untuk meneliti lemahnya kinerja guru dalam hal tersebut, dilakukanlah penelitian untuk melihat sejauhmana langkah supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMP Negeri 4 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 48% menjadi 56% dan 94% setelah supervisi akademik. Selain itu, jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 54% menjadi 73% dan 97%. Hal ini terlihat baik silabus maupun RPP yang dikumpulkan guru bersifat original dan guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat. Dari hasil perhitungan pada siklus 1 dan Siklus 2, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan guru adalah bersifat original. Hal ini terlihat dengan cukup besarnya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat.

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Kompetensi guru, RPP Berkarakter , Silabus.

Supervisi merupakan salah satu tugas kepala sekolah dalam membina guru melalui fungsi pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada intinya yaitu melakukan pembinaan, bimbingan untuk memecahkan masalah pendidikan termasuk masalah yang dihadapi guru secara bersamaan dan bukan mencari kesalahan guru. Suharsimi Arikunto (2004:5) mengemukakan bahwa, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah

pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu.

Profesionalisme guru berhubungan dengan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. E. Mulyasa (2011: 111) menulis bahwa “salah satu tugas kepala sekolah adalah supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan

oleh tenaga kependidikan”. Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki 5 kompetensi seperti yang tercantum dalam Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 (Depdiknas,2007) tentang Standar Kepala Sekolah. Kompetensi kepala sekolah sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi sosial, dan kompetensi supervisi. Dengan 5 kompetensi yang dimiliki tersebut, diharapkan kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dalam pencapaian mutu sekolah.

Mencermati uraian di atas, terlihat betapa besarnya peran guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, mentalitas, dan moral anak. Dengan demikian dapat dikatakan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Dalam kurikulum 2013, guru tidak perlu membuat sendiri silabus karena sudah dipersiapkan dari pemerintah, namun sebagai seorang guru tidak lepas dari fungsi administrasi.

Tiga fungsi atau peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai : 1) Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajarmengajar (*pre-teaching problems*). 2) Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (*manusiawi*) selama proses berlangsung (*during teaching problems*). 3) Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar

tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (*output*)-nya. Sementara itu secara administrasi kepala sekolah mempunyai tugas sebagai supervisor yang tugasnya membimbing kesulitan guru. Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis.

Menyoroti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP memuat Kompetensi Inti (KI) kompetensi Dasar (KD), indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran

yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang professional. Guru yang professional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana, sebagian guru tidak membuat sendiri silabus dan RPP mata pelajaran yang diampu sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas pembelajaran.

Demikian halnya dengan kompetensi guru dalam membuat silabus dan RPP berkarakter di SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi masih rendah. Kompetensi menyusun silabus sebesar 48 %, sedangkan kompetensi menyusun RPP sebesar 54 %, masih di bawah kompetensi yang diarpakan sebesar 75 %.

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rendahnya kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini disebabkan berbagai macam faktor. Dari hasil wawancara dan tanya jawab kepada guru, hal tersebut disebabkan karena terlalu banyak syarat administrasi sehingga untuk mencari jalan yang praktis, sementara informasi yang diterima lewat pendidikan dan pelatihan belum tuntas secara mendalam sehingga pemahaman materi

masih mengambang, kesibukan pribadi di luar kedinasan tidak bisa di tinggalkan sehingga tidak ada kesempatan untuk mempelajari sendiri di rumah.

Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Selain itu juga RPP mempunyai fungsi perencanaan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat mendorong guru lebih siap melaksanakan proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan fungsi pelaksanaan yaitu untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia, sehingga dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah yang berjudul “Penerapan Supervisi Akademik yang Berkelanjutan Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Berkarakter di SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Tahun Pelajaran 2019-2020”.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah yaitu: 1) apakah supervisi akademik yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP Berkarakter di SMP Negeri 4 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi?; 2) bagaimanakah langkah-langkah pemberian supervisi akademik yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP Berkarakter di SMP Negeri 4 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi?

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) membuktikan secara ilmiah apakah supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter di SMP Negeri 4 Cikarang Timur kabupaten Bekasi; 2) mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan supervisi akademik agar mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP Berkarakter di SMP Negeri 4 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi; 3) mengukur peningkatan persentase kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter, dan setelah supervisi

akademik berkelanjutan kepada guru yang sudah menyusun silabus dan RPP berkarakter di tahun sebelumnya dan pada guru yang belum menyusun silabus dan RPP.

Model Supervisi Akademik

Sebelum membahas tentang supervisi akademik, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa itu supervisi. Supervisi bila dilihat dari sudut pandang etimologis, kata supervisi berasal dari kata ”super” dan ”visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas, atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan (E. Mulyasa, 2012: 248)

Hal ini senada dengan pendapat Ametembun bahwa, kata super berarti atas atau lebih, sedangkan kata visi berarti lihat, tilik, dan awasai. Jadi supervisi berarti melihat, menilik dan mengawasi dari atas; atau sekaligus menunjukkan bahwa orang yang melaksanakan supervisi berada lebih tinggi dari orang yang dilihat, ditilik, dan diawasi. (Ametembun, 2001: 1)

Konsep supervisi yang mula-mula diterapkan adalah konsep supervisi tradisional (snooper vision), yaitu memata-matai dan menemukan kesalahan, hal ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan, kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian, sebagai berikut: a) sistematis, artinya supervisi dilakukan secara teratur, berencana, dan kontinu; b) obyektif, dalam pengertian ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi; c) menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas. (Piet A. Sahertian, 2010: 16).

Secara etimologi pengertian supervisi antara lain dikemukakan oleh

Ngalim Purwanto bahwa supervisi adalah “suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.” (Purwanto, 2008: 32) Menurut Mc.Nerney (dalam Sahertian, 2010: 20) berpendapat bahwa ”supervisi adalah prosedur memberi arah, serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran, menurutnya bahwa tugas supervisi merupakan suatu proses penilaian secara terus menerus. Ia juga menambahkan bahwa tujuan akhir dari supervisi harus memberi pelayanan yang lebih baik kepada semua murid.”

Kompetensi Guru

Kompetensi adalah ketrampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Kompeten harus dibedakan dengan kompetensi, walaupun dalam pemakaian umum istilah ini digunakan dapat dipertukarkan. Upaya awal untuk menentukan kualitas dari manajer yang efektif didasarkan pada sejumlah sifat-sifat kepribadian dan ketrampilan manajer yang ideal. Ini adalah suatu pendekatan model input, yang fokus pada ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Ketrampilan-ketrampilan ini adalah kompetensi dan mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu. Dengan munculnya manajemen ilmiah, perhatian orang-orang berbalik lebih pada perilaku para manajer efektif dan pada hasil manajemen yang sukses. Pendekatan ini adalah suatu model output, dengan mana efektivitas manajer ditentukan, yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempelajari bagaimana melakukan sesuatu dengan baik. (Syafei, *P.Hd dalam blognya tahun 2000*)

Sedangkan Mc. Leod (Usman, 2007:14) menyebutkan kompetensi

sebagai keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Usman mengajukan jenis kompetensi yang agak berbeda bagi guru. Kompetensi guru dibagi menjadi dua, yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Kompetensi pribadi mencakup: a) kemampuan mengembangkan kepribadian, b) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, c) kemampuan bimbingan dan penyuluhan, d) kemampuan yang terkait dengan administrasi sekolah, e) kemampuan melaksanakan penelitian sederhana. Kompetensi profesional mencakup: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, mampu menyusun program pengajaran, mampu melaksanakan program pengajaran, mampu menilai hasil dan proses belajar mengajar.

Silabus dan RPP Berkarakter

Dalam ilmu manajemen, perencanaan sering disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Menurut William H. Newman (dalam Majid, 2007: 15), perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Terry (dalam Majid, 2007:16) menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Mengingat perencanaan berisi kegiatan pengambilan keputusan, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan

suatu pola tindakan untuk masa depan. Secara luas, Tjokroamidjoyo (dalam Haryanto, 2000: 4) menegaskan bahwa perencanaan mencakup tiga pengertian sebagai berikut: a) suatu proses persiapan sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu;. b) suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber yang ada secara efisien dan efektif; c) penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana, dan oleh siapa.

Menurut Oemar Hamalik (2005:40), ada beberapa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut. a) memahami kurikulum; b) menguasai bahan ajar; c) menyusun program pengajaran; d) melaksanakan program pengajaran; e) menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Dalam tinjauan termonologi, silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar, pada mata pelajaran, jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dan seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan satuan pendidikan (Abdul Majid dalam Heri Gunawan 2011:278).

Dalam pedoman umum pengembangan silabus pembelajaran yang dikeluarkan Depdiknas (2004) dikatakan bawa terdapat tujuh langkah dalam pengembangan silabus yaitu: 1) penulisan identitas mata pelajaran; 2) perumusan standar kompetensi; 3) penentuan kompetensi dasar; 4) penentuan materi pokok dan uraian; 5) penentuan pengalaman belajar peserta didik; 6) penentuan alokasi waktu; 7) penentuan sumber bahan

Sedangkan menurut Majid (2007:42) langkah-langkah pengembangan silabus secara rinci adalah sebagai berikut: 1) penulisan identitas; 2) penentuan standar

kompetensi; 3) penentuan kompetensi dasar; 4) penentuan materi pokok; 5) penentuan pengalaman belajar; 6) perumusan indikator; 7) penjabaran indikator ke dalam instrumen penilaian; 8) penentuan alokasi waktu; 9) penentuan sumber dan bahan ajar

Menurut H.A Hermawan (2007:38) seorang guru yang ingin melibatkan diri dalam kegiatan perencanaan pembelajaran harus memahami prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yang meliputi: a) menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam kegiatan pembelajaran; b) membatasi sasaran berdasarkan tujuan pembelajaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran; c) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran; d) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran; e) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.

Hipotesis Tindakan

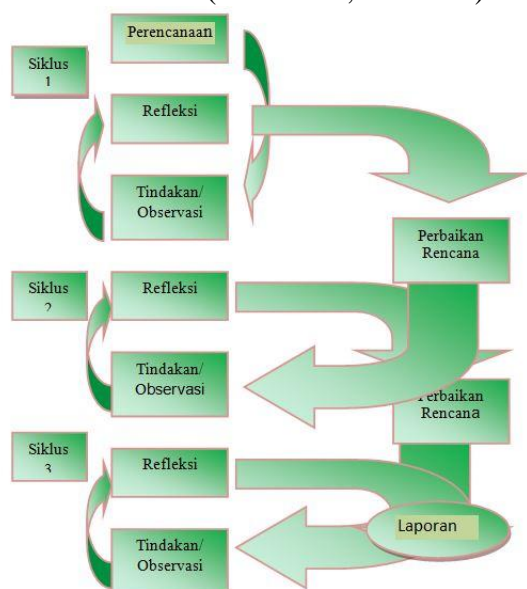
Dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Penerapan Supervisi Akademik yang Berkelanjutan Dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Berkarakter di SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2019-2020”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS dapat diartikan sebagai penelitian tindakan / *action research* yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik (Mulyasa 2009: 10). PTS merupakan

strategi pemecahan masalah yang berfungsi untuk mengambil tindakan yang tepat dalam rangka memperbaiki kemampuan menyusun silabus dan RPP berkarakter.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah dengan menggunakan model Kemmis (Suharsimi, 2006: 74).



Gambar 3.1. Spiral Penelitian Tindakan Sekolah (Suharsimi Arikunto, 2006:74)

Kemmis mengembangkan modelnya berdasarkan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu anjang-ancang pemecahan masalah.

Penelitian tindakan sekolah ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mencari makna yang melatarbelakangi pembelajaran proses yang dilakukan guru sehingga akan dicapai tingkat pemahaman masalah yang ada.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerja sama antara peneliti dan guru dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan menggunakan teknik

persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Suyadi, 2010:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter.

Penelitian tindakan ini dilakukan di SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019 / 2020 yakni pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru di SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, tahun pelajaran 2019 – 2020, semester genap. Berjumlah 17 orang guru.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, dengan waktu penelitian 2 jam x 6 pertemuan, dimana alokasi waktu per jam adalah 40 menit. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2020. Diawali dengan melakukan observasi pada awal siklus 1, dilanjutkan pengarah dan bimbingan. Kegiatan diakhiri dengan pemberian lembar observasi kendali diri tiap akhir siklus.

Indikator Keberhasilan

Adapun penelitian ini dikatakan berhasil bila 75 % guru memiliki

kompetensi baik dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter.

HASIL

1. Prasiklus

Berdasarkan fakta/observasi yang didapat di lapangan, guru-guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi pada awal dilakukannya penelitian, kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter masih kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa silabus dan RPP berkarakter tidak terlalu penting.

Dari 17 orang guru yang diobservasi diperoleh hanya 4 orang (24 %) yang menyusun silabus lebih dari 7 komponen silabus dengan perincian sebagai berikut: a) 1 orang menyusun silabus dengan 10 komponen; b) 1 orang menyusun silabus dengan 9 komponen; c) 1 orang menyusun silabus dengan 8 komponen; d) 1 orang menyusun silabus dengan 7 komponen; e) 13 orang menyusun silabus kurang dari 7 komponen.

Adapun kualitas silabus yang telah disusun berdasarkan fakta/observasi yang didapat di lapangan, guru-guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi pada awal dilakukannya penelitian, masih kurang, hal ini kualitas seluruh komponen silabus yang telah disusun oleh guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi masih di bawah nilai ketuntasan dengan rata-rata nilai 60,6 %.

Hasil observasi awal dari 17 orang guru yang diobservasi diperoleh hanya 4 orang (23,1 %) yang menyusun silabus lebih dari 8 komponen RPP berkarakter dengan perincian sebagai berikut: a) 1 orang menyusun RPP berkarakter dengan 13 komponen; b) 1 orang menyusun RPP berkarakter dengan 9 komponen; c) 1 orang menyusun RPP berkarakter dengan 8 komponen; d) 14 orang menyusun RPP berkarakter kurang dari 8 komponen.

Adapun kualitas RPP berkarakter yang telah disusun berdasarkan

fakta/observasi yang didapat di lapangan, guru-guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi pada awal dilakukannya penelitian, masih kurang. Bahwa kualitas seluruh komponen RPP berkarakter yang telah disusun oleh guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi masih di bawah nilai ketuntasan dengan rata-rata nilai 59,6 %.

Berdasarkan data di atas maka perlu diadakan tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter berupa supervisi akademik berkelanjutan.

2. Siklus I

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.

Dari 17 orang guru yang diobservasi diperoleh hanya 12 orang (70 %) yang menyusun silabus lebih dari 8 komponen silabus dengan perincian sebagai berikut: a) 10 orang menyusun silabus dengan 10 komponen; b) 1 orang menyusun silabus dengan 9 komponen; c) 1 orang menyusun silabus dengan 8 komponen; d) 4 orang menyusun silabus kurang dari 8 komponen.

Adapun kualitas silabus yang telah disusun berdasarkan fakta/observasi yang didapat di lapangan, guru-guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi pada awal dilakukannya penelitian, masih kurang dari ketuntasan, seluruh komponen silabus yang telah disusun oleh guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi masih di bawah nilai ketuntasan dengan rata-rata nilai 71,9 %. Dari 13 komponen silabus yang ada, hanya komponen identitas mata pelajaran saja yang dinyatakan tuntas.

RPP berkarakter setelah dilakukan supervisi akademik di siklus 1 diperoleh hasil : dari 17 orang guru yang diobservasi diperoleh hanya 10 orang (61,1 %) yang menyusun RPP berkarakter lebih dari 8 komponen RPP berkarakter dengan perincian sebagai berikut: a) 7 orang menyusun RPP berkarakter dengan 13 komponen; b) 1 orang menyusun RPP berkarakter dengan 9 komponen; c) 2 orang menyusun RPP berkarakter dengan 8 komponen; d) 7 orang menyusun RPP berkarakter kurang dari 8 komponen.

Adapun kualitas RPP berkarakter yang telah disusun berdasarkan fakta/observasi yang didapat di lapangan, guru-guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi pada awal dilakukannya penelitian, masih kurang. Tampak pada tabel di atas bahwa kualitas seluruh komponen RPP berkarakter yang telah disusun oleh guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi masih di bawah nilai ketuntasan dengan rata-rata nilai 70,3 %.

Berdasarkan data di atas maka perlu diadakan tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter berupa supervisi akademik berkelanjutan.

3. Siklus 2

Pada siklus 2, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus 1, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter dan lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 17 orang guru semua dilibatkan dalam siklus 2 untuk memperdalam pengetahuan tentang penyusunan silabus dan RPP berkarakter.

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti

mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

Dari 17 orang guru yang diobservasi diperoleh hanya 16 orang (97,1 %) yang menyusun silabus dengan 10 komponen silabus hanya 1 orang yang masih kurang sedikit lagi.

Adapun kualitas silabus yang telah disusun berdasarkan fakta/observasi yang didapat di lapangan, guru-guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi pada awal dilakukannya penelitian, sudah melebihi dari ketuntasan, seluruh komponen silabus yang telah disusun oleh guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi sudah melampaui ketuntasan dengan rata-rata nilai 79,7 %. Dari 13 komponen silabus yang ada, seluruh komponen silabus dinyatakan tuntas.

RPP berkarakter setelah dilakukan supervisi akademik di siklus 2 diperoleh hasil : dari 17 orang guru yang diobservasi diperoleh 16 orang (94,6 %) telah menyusun RPP berkarakter dengan 13 komponen, hanya 1 orang menyusun RPP berkarakter kurang dari 13 komponen.

Adapun kualitas RPP berkarakter yang telah disusun berdasarkan fakta/observasi yang didapat di lapangan, guru-guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi pada awal dilakukannya penelitian, masih kurang. Tampak pada tabel di atas bahwa kualitas seluruh komponen RPP berkarakter yang telah disusun oleh guru SMP Negeri 4 Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi masih di bawah nilai ketuntasan dengan rata-rata nilai 79 %.

PEMBAHASAN

1. Silabus.

Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Penggunaan

supervisi akademik dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.13.
Kualitas Silabus Antar Siklus

No	Komponen	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Identitas mata pelajaran	64,4	75,3	81,8
2	Identitas sekolah	63,8	74,1	81,8
3	Kompetensi isi (KI)	62,4	72,4	80,3
4	Kompetensi Dasar (KD)	62,1	72,9	80,3
5	Indikator pencapaian kompetensi	59,1	70,6	78,8
6	Materi pokok	58,8	71,2	78,8
7	Pembelajaran	60	70,9	79,1
8	Penilaian	56,8	69,1	77,9
9	Alokasi waktu	60,6	71,8	79,7
10	Sumber belajar	58,2	70,3	78,8
	Jumlah	606,2	718,6	797,3
	Rata-rata	60,62	71,86	79,73
	%	60,6	71,9	79,7

Pada tabel di atas terlihat bahwa terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam membuat silabus melalui supervisi akademik. Peningkatan terjadi antara prasiklus dengan siklus 1 sebesar 18,65 % (prasiklus sebesar 60,6 dan siklus 1 sebesar 71,9), antara siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 10,84 % (siklus 1 sebesar 71,9 dan siklus 2 sebesar 79,7).

Peningkatan kualitas silabus dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.13.
Kualitas Silabus Antar Siklus

Selain terjadi peningkatan pada kualitas menyusun silabus, terjadi pula peningkatan pada keikutsertaan guru dalam menyusun silabus.

Tabel 4.14.
Penyusun Silabus Antar Siklus

No	Komponen	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Identitas mata pelajaran	7	14	17
2	Identitas sekolah	8	13	17
3	Kompetensi isi (KI)	6	12	17
4	Kompetensi Dasar (KD)	5	13	17
5	Indikator pencapaian kompetensi	3	11	16
6	Materi pokok	2	12	16
7	Pembelajaran	4	11	16
8	Penilaian	1	10	16
9	Alokasi waktu	4	12	17
10	Sumber belajar	2	11	16
	Jumlah	42	119	165
	Rata-rata	4,2	11,9	16,5
	%	24,7	70	97,1

Pada tabel di atas terlihat bahwa terjadinya peningkatan keikutsertaan guru dalam membuat silabus melalui supervisi akademik. Peningkatan terjadi antara prasiklus dengan siklus 1 sebesar 8 orang (prasiklus sebesar 4 orang dan siklus 1 sebesar 12 orang), antara siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 5 orang (siklus 1 sebesar 12 orang dan siklus 2 sebesar 17 orang).

Peningkatan kualitas silabus dapat dilihat pada diagram di bawah ini



Gambar 4.14.
Penyusun Silabus Antar Siklus

2. RPP Berkarakter

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Selain itu juga RPP mempunyai fungsi perencanaan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat mendorong guru lebih siap melaksanakan proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan fungsi pelaksanaan yaitu untuk

mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Penggunaan supervisi akademik dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.15.
Kualitas RPP Berkarakter Antar Siklus

No	Komponen	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Identitas sekolah	65,3	74,7	81,5
2	Identitas mata pelajaran	63,8	73,5	80,9
3	Kelas/semester	63,2	72,6	80,6
4	Materi pokok	61,8	71,5	80,0
5	Alokasi waktu	60,0	70,9	79,4
6	Tujuan pembelajaran	57,6	67,4	78,2
7	Kompetensi dasar	61,2	70,6	79,7
8	Materi pelajaran	59,7	71,5	79,1
9	Metode pembelajaran	57,1	68,5	77,9
10	Media pembelajaran	55,6	67,4	77,4
11	Sumber belajar	56,2	68,2	77,4
12	Langkah-langkah pembelajaran	56,2	68,2	77,1
13	Penilaian hasil pembelajaran	56,8	69,1	77,9
	Jumlah	774,5	914,1	1027,1
	Rata-rata	59,6	70,3	79,0
	%	59,6	70,3	79,0

Pada tabel di atas terlihat bahwa terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam membuat RPP berkarakter melalui supervisi akademik. Peningkatan terjadi antara prasiklus dengan siklus 1 sebesar 17,95 % (prasiklus sebesar 59,6 dan siklus 1 sebesar 70,3), antara siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 12,37 % (siklus 1 sebesar 70,3 dan siklus 2 sebesar 79,0).

Peningkatan kualitas silabus dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.15. Kualitas RPP Berkarakter Antar Siklus

Selain terjadi peningkatan pada kualitas menyusun RPP berkarakter, terjadi pula peningkatan pada

keikutsertaan guru dalam menyusun RPP berkarakter.

Pada tabel di atas terlihat bahwa terjadinya peningkatan keikutsertaan guru dalam membuat RPP berkarakter melalui supervisi akademik. Peningkatan terjadi antara prasiklus dengan siklus 1 sebesar 6 orang (prasiklus sebesar 4 orang dan siklus 1 sebesar 10 orang), antara siklus 1 dengan siklus 2 sebesar 6 orang (siklus 1 sebesar 10 orang dan siklus 2 sebesar 16 orang).

Tabel 4.16. Penyusun RPP Berkarakter Antar Siklus

No	Komponen	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Identitas sekolah	8	14	17
2	Identitas mata pelajaran	7	13	17
3	Kelas/semester	7	12	17
4	Materi pokok	6	11	17
5	Alokasi waktu	4	11	17
6	Tujuan pembelajaran	4	7	17
7	Kompetensi dasar	6	10	17
8	Materi pelajaran	3	12	16
9	Metode pembelajaran	2	9	16
10	Media pembelajaran	1	8	16
11	Sumber belajar	1	9	15
12	Langkah-langkah pembelajaran	1	9	14
13	Penilaian hasil pembelajaran	1	10	15
	Jumlah	51	131	209
	Rata-rata	3,92	10,1	16,1
	%	23,1	61,1	94,6

Peningkatan kualitas RPP berkarakter dapat dilihat pada diagram di bawah ini



Gambar 4.16. Penyusun RPP Berkarakter Antar Siklus

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMP Negeri 4 Cikarang Timur

Kabupaten Bekasi. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 60,6% menjadi 71,9% dan 79,7% setelah supervisi akademik. Selain itu, jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 60,6% menjadi 70,3% dan 79%. Hal ini terlihat baik silabus maupun RPP yang dikumpulkan guru bersifat original dan guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat.

2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Pengumuman rencana supervisi terhadap guru.
 - b. Pelaksanaan supervisi individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru.
 - c. Untuk mengecek originalitas silabus dan RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervisi kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam silabus dan RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian maka ada kemungkinan silabus dan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain.
3. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang baik meningkat sebesar 79,7% dan 79%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N.A. 2001. *Guru Dalam Administrasi Sekolah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Depdiknas. 2008. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- E. Mulyasa 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. 9; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H.A. Hermawan, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Haryanto. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heri Gunawan. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Piet A. Sahertian. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syafei. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada